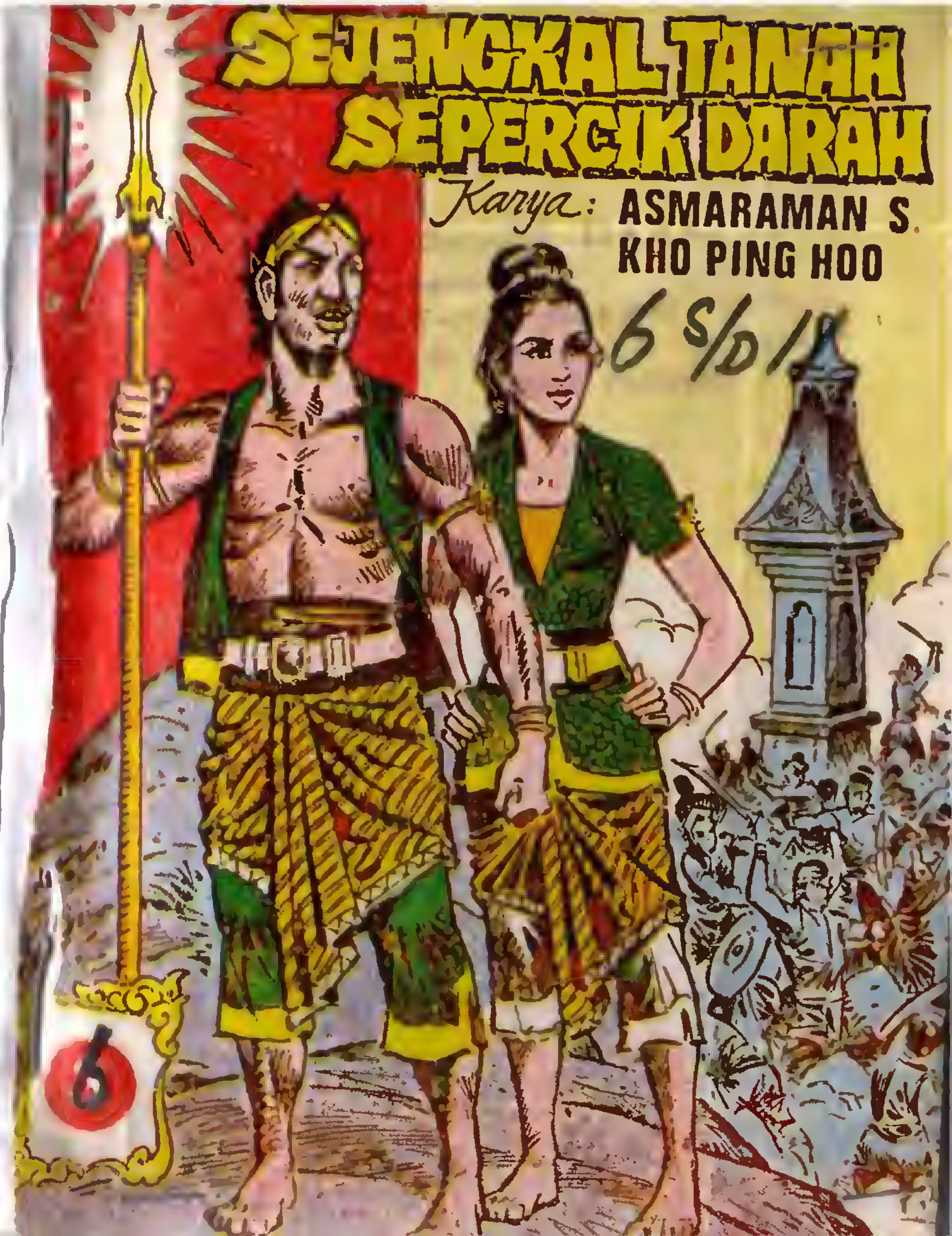

SEJENGKAL TANAH
SEPERCIK DARAH
Karya: ASMARAMAN S.
KHO PING HOO
6 s/d 11
6

R[redacted]5,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID VI

Karya :

ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA

C V GEMA — SOLO 1982 /

∘O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O∘

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid VI

O

NURSETA memandang heran. Wanita ini mengatakan bertapa seperti itu karena dendam, akan tetapi mengapa banyak pemuda yang tewas di tangannya? "Apakah yang telah terjadi?" tanyanya memancing.

"Aku seorang janda yang malang......" wanita itu mulai dengan ceritanya, suaranya gemetar penuh kedukaan "Tadinya aku hidup bersama suamiku tercinta. Kami belum mempunyai anak, dan pada suatu hari, suamiku itu tewas. Dia dibunuh orang! Dibunuh seorang laki-laki yang menginginkan diriku akan tetapi kutolak Aku tidak mempunyai siapa-siapa lagi setelah suamiku tewas, maka aku lalu bertapa di dalam guha ini dan bersumpah seperti tadi sebelum pembunuh suamiku itu terbalas dan dapat dibunuh!"

Nurseta menjadi semakin tertarik. "Akan tetapi, kalau andika hanya duduk bertapa seperti ini, bagaimana dendam itu dapat terbalas?"

"Aku menanti datangnya dewa penolong! Aku menanti datangnya seorang pria yang cu-

kup jantan untuk membantu seorang wanita sengsara ini, untuk mendatangi laki-laki biadab itu dan membunuhnya. Dan kepada pria itu, aku akan menyerahkan segala-galanya, diriku, cintaku, kesetiaanku, selama hidupku. Ki sanak, aku melihat bahwa andika bukan seorang pemuda sembarangan. Aku mohon kepadamu, ki sanak, sudilah kiranya engkau membebaskan aku dari kesengsaraan ini. Bunuhlah laki-laki jahanam itu, dan aku akan menghambakan diri kepadamu dengan seluruh penyerahan jiwa ragaku!" Wanita itu mengangkat kedua lengannya ke depan, seperti orang memohon, seperti orang mengajak dan memikat, siap menerima pemuda itu dalam pelukannya.

Nurseta mengerutkan alisnya. "Lalu mengapa banyak pemuda dari dusun-dusun di sekitar kaki Gunung Kelud ini mati dalam keadaan terluka parah, dan kabarnya menjadi korbanmu?" Ucapan ini dikeluarkan dengan nada mendesak, sedangkan sepasang mata pemuda itu memandang penuh selidik.

"Aahhh .... mereka itu hanyalah pemuda-pemuda dusun yang bodoh, yang hanya menginginkan diriku, akan tetapi tidak memiliki kepandaian sedikitpun juga sehingga ketika mereka mencoba untuk membunuh jahanam itu, mereka sendiri yang menderita luka parah dan akhirnya tewas. Bukan salahku, melainkan kesalahan mereka sendiri yang bodoh dan lemah."

Nurseta tertegun. Kiranya para pemuda itu tewas karena dilukai musuh wanita ini? Benarkah itu? Dia harus menyelidikinya. "Siapakah laki laki itu dan di mana tempat tinggalnya?"

Sepasang mata yang indah itu kini berkilat dan wajah yang ayu manis itu berseri. "Apakah andika sudi menolongku ?"

"Kita lihat saja nanti, akan tetapi aku ingin berkunjung kepadanya."

"Ah, Raden Nurseta! Terima kasih sebelumnya. Aku merasa yakin bahwa kalau andika yang maju, akhirnya dendam sakit hati ini pasti akan terbalas, dan aku akan bebas dari tempat ini. Ah, aku akan merasa berbahagia sekali kalau dapat menghambakan diri kepadamu, Raden!"

"Hemm, aku melakukan sesuatu tanpa pamrih menyenangkan diri sendiri, dan aku belum yakin akan mampu mengalahkan dia yang agaknya sakti mandraguna. Katakanlah, siapa dia dan di mana tinggalnya?"

"Namanya Lembu Petak, dan dia tinggal di lereng Gunung Kelud sebelah selatan, tidak jauh dari sini. Kalau andika terus mendaki gunung ini, lurus saja, setelah melewati dusun Lahar, andika akan tiba di padepokan yang berada di luar dusun itu. Di sanalah dia berada, Raden Nurseta,"

"Baik, aku akan pergi mencarinya."

"Nanti dulu, Raden. Masuklah dulu ke sini, aku perlu menjamumu untuk membesarkan semangat dan sebagai tanda terima kasihku." Wanita itu kembali mengembangkan kedua lengannya dan tersenyum, manis sekali, dengan pandang mata penuh daya pikat.

Nurseta menggeleng kepalanya. "Sudah kukatakan bahwa aku melakukan sesuatu tanpa pamrih. Aku pergi !" Berkata demikian, Nurseta meloncat dan sekali berkelebat diapun lenyap dari depan guha. Wanita itu terbe alak, lalu tersenyum lebar, matanya berkilat, lalu ia memukul telapak tangan kiri dengan kepalan tangan kanannya.

"Ah, dia benar seorang sakti! Sekali ini engkau akan mampus, Lembu Petak!"

Sementara itu, Nurseta melakukan pendakian cepat sambil mengerahkan kepandaiannya dan sebentar saja diapun sudah tiba di dusun Lahar, dan dari situ dia mendaki terus. Benar saja, di luar dusun itu dia melihat sebuah pondok yang sedang besarnya, Pondok itu berdiri terpencil di luar dusun, kelihatan sunyi dan tenteram Di luar rumah terdapat dua sangkar burung perkutut yang digantung di ujung batang bambu yang tinggi. Dari jauh saja sudah terdengar olehnya bunyi perkutut itu saling sahutan. Suara perkutut menambah suasana yang tenteram dan tenang. Hatinya merasa tidak enak karena dia merasa seolah-olah kedatangannya itu hanya untuk mengganggu dan mengacaukan suasana yang tenang itu.

Baru saja dia tiba di luar pondok atau padepokan itu, dari dalam muncul seorang laki-laki yang usianya sekitar empatpuluh tahun. Seorang pria yang gagah perkasa, bertubuh tinggi besar, wajahnya gagah seperti Arya Sena, kulitnya bersih dan kumis jenggotnya terpelihara rapi. Pakaiannya sederhana saja, dengan baju hitam yang terbuka bagian dadanya, memperlihatkan dada yang bidang dan kokoh kuat. Akan tetapi, wajah yang gagah itu kini nampak muram, kemerahan dan matanya bersinar tajam, tanda bahwa dia sedang marah.

"Hemm, orang muda, apakah andika ini juga seorang di antara para pemuda tolol yang tergila gila oleh kecantikan lalu mau saja diperintah untuk membunuh aku ?"

Disambut dengan pertanyaan seperti itu, Nurseta tetap tenang, bahkan dia tersenyum. "Maaf, apakah benar andika ini yang bernama Ki Lembu Petak ?"

Laki-laki gagah itu memang Lembu Petak dan dia agak heran melihat sikap Nurseta yang tenang dan sopan, tidak seperti para pemuda sebelumnya yang datang-datang bersikap

keras hendak membunuhnya, pada hal tak seorangpun di antara mereka itu yang memiliki kepandaian yang berarti.

"Benar, akulah Ki Lembu Petak Dan siapakah andika, orang muda ? Apa maksudmu datang berkunjung ? Benarkah dugaanku bahwa andika datang karena diutus wanita yang bertapa telanjang dalam guha itu untuk membunuhku?"

Dihujani pertanyaan itu, Nurseta kembali tersenyum. "Harap andika tenang, paman dan biarkan aku bercerita. Namaku Nurseta, seorang pengembara dan ketika aku lewat di kaki Gunung Kelud, aku mendengar akan kematian banyak pemuda dusun yang katanya menjadi korban seorang wanita yang bertapa dalam guha. Karena tertarik, aku lalu datang mengunjungi wanita itu. Ia menceritakan bahwa ia mendendam kepada seorang musuhnya bernama Lembu Petak yang katanya telah membunuh suaminya yang tercinta. Kemudian, berturut-turut, para pemuda dusun datang untuk membantunya membalas dendam, akan tetapi para pemuda itu semua kalah olehmu dan menderita luka parah sampai kemudian tewas. Nah, kedatanganku ini sama sekali bukan karena diutus oleh wanita yang tidak mau menyebutkan namanya itu sebelum dendamnya terbalas, melainkan untuk menyelidiki kebenaran ceritanya."

"Hemm, kalau benar, bagaimana ?"

Nurseta memandang tajam dan Lembu Petak diam - diam terkejut. Pemuda ini yang sikapnya lembut dan sopan, tiba - tiba saja sepasang matanya dapat mencorong penuh wibawa dan menakutkan !

"Kalau benar, paman, terpaksa aku harus turun tangan. Sudah menjadi tugas setiap orang yang menjunjung kebenaran dan keadilan untuk turun tangan menentang kejahatan dan membela mereka yang benar, lemah dan tertindas. Benarkah semua cerita wanita itu ?"

"Nanti dulu, bagaimana andaikata cerita itu tidak benar ?"

"Kalau tidak benar, aku akan melakukan penyelidikan sampai mendapatkan kenyataannya yang benar, siapa pembunuh para pemuda itu dan mengapa, barulah aku akan turun tangan menentang mereka yang bersalah."

Ki Lembu Petak tertawa. "Ha-ha-ha, orang muda. Sikap andika memang mengesankan hatiku. Andika tenang, sopan dan lembut, juga berani. Akan tetapi andika bicara seolah-olah andika sudah pasti benar akan mampu membereskan persoalan, akan mampu menandingi siapa saja yang menjadi lawanmu. Sikapmu membangkitkan keinginanku untuk menguji sampai di mana kepandaianmu maka andika

yang masih begini muda berani bicara besar! Nah, sambutlah seranganku, orang muda!"

Pria tinggi besar yang bertubuh kokoh kuat itu sudah menerjang maju dengan pukulan lurus ke arah dada, sedangkan tangan kiri siap menyusulkan serangan lain. Melihat datangnya pukulan yang kuat itu, Nurseta mengelak dengan mudahnya. Tangan kiri Lembu Petak menyusulkan tamparan ke arah pundak, akan tetapi kembali Nurseta mengelak dengan mudah saja, hanya dengan miringkan tubuhnya, Kalau dia mau, tentu saja dia dapat membalas secara kontan, akan tetapi dia tidak mau menurunkan tangan keras karena dia maklum bahwa orang gagah ini hanya mengujinya, tidak bermaksud mencelakainya. Setelah kedua serangannya dapat dielakkan lawan secara amat mudah, Ki Lembu Petak mulai maklum bahwa pemuda ini memang bukan orang sembarangan. Gerakannya demikian ringan dan sikapnya demikian tenang. Dia merasa penasaran dan sambil mengeluarkan bentakan nyaring, diapun menghujankan pukulan dan tendangan yang cukup dahsyat kepada Nurseta. Namun semua pukulan dan tendangan itu masih saja menggunakan tenaga terbatas dan agaknya akan segera ditarik kembali kalau mengenai sasaran. Nurseta maklum akan hal ini, maka diapun terus berloncatan dan mengelak.

Hal ini membuat Lembu Petak menjadi penasaran bukan main. Bagaimanapun juga, nama Ki Lembu Petak dari Gunung Kelud bukanlah nama yang tidak terkenal sebagai seorang jagoan yang sukar dicari bandingnya. Kalau dia sampai dikalahkan orang, hal itu dapat diterimanya karena dia maklum bahwa di permukaan bumi ini terdapat banyak sekali orang yang sakti mandraguna. Akan tetapi, selamanya belum pernah dia menemukan lawan seorang yang masih amat muda akan tetapi yang dapat mengelak dari semua serangannya, secara demikian mudahnya. Dia merasa seperti menyerang seekor burung srikatan atau burung walet saja, atau bahkan menyerang bayangan! Maka, diapun kini menyerang sambil mengerahkan tenaganya dan mempercepat gerakannya.

Melihat perubahan gerakan ini, Nurseta juga maklum bahwa lawannya menjadi penasaran dan marah, maka diapun tidak ingin mempermainkannya lebih lama lagi, Begitu melihat lawannya menyerangnya dengan dorongan kedua tangannya, mengarah dada dan muka, diapun menyambut dengan kedua tangannya sambil membentak halus. Akibat dari pertemuan dua pasang telapak tangan itu membuat Ki Lembu Petak terjengkang ke belakang dan terguling-guling seperti baru saja dia dilanda

angin lesus! Akhirnya, dapat juga dia bangkit dengan tubuh babak bundas dan dia berdiri memandang Nurseta dengan muka berubah pucat dan mata terbelalak.

Nurseta cepat melangkah maju menghampiri dan berkata dengan sikap hormat, sambil membungkuk, "Pamak Lembu Petak, harap suka maafkan aku karena sungguh bukan maksudku untuk mengalahkan atau menghina orang. Aku hanya ingin menyelidiki sebab kematian para pemuda dusun itu."

Kekaguman membayang dalam pandang mata Ki Lembu Petak. Jelaslah baginya bahwa pemuda ini memiliki kesaktian yang luar biasa dan dia bukanlah lawannya, akan tetapi setelah mengalahkannya, pemuda ini tidak bersikap sombong, bahkan minta maaf! Diapun mengangguk-angguk.

"Bagus, kini aku tidak ragu-ragu lagi bahwa engkau akan mampu mempertahankan diri dari gangguannya, tidak seperti para pemuda lainnya itu yang mati konyol."

"Gangguan siapa, paman?"

"Marilah, kita masuk ke dalam pondok dan bicara di dalam, Raden Nurseta."

"Aku bukan raden, paman."

Kini pria yang gagah itu tersenyum. "Aku tahu bahwa andika bukan pemuda dusun biasa, Raden Nurseta. Mari, silakan masuk."

Nurseta tidak mau berbantah lagi dan diapun ikut masuk. Ruangan dalam pondok itu cukup luas dan sinar matahari masuk melalui banyak jendela yang dibuka lebar. Sebuah pondok yang sehat dan bersih. Di sudut ruangan terdapat sebatang tombak dan beberapa macam senjata lain. Jelaslah bahwa jagoan ini suka berlatih pencak silat dengan menggunakan senjata. Tidak nampak orang lain di situ, dan kesunyian semakin terasa.

Ki Lembu Petak mengambil satu sisir pisang raja dan meletakkannya di atas meja rendah di depan mereka yang duduk di atas tikar. "Maaf, hanya inilah yang dapat kusuguhkan, raden," katanya sambil mempersilakan tamunya makan pisang.

Nurseta tidak sungkan lagi dan bersama tuan rumah diapun makan pisang raja yang sudah masak betul dan rasanya manis dan sedap itu. Ki Lembu Petak mulai bercerita.

"Wanita yang andika lihat bertapa telanjang bulat di dalam guha itu bernama Jumirah. Dua tahun yang lalu ia itu masih isteriku, Raden Nurseta."

"Ahh! Isterimu, paman? Tapi ia bilang...... andika pembunuh suaminya!"

Lembu Petak tersenyum getir dan menarik napas panjang. "Ia telah berubah, seolah-olah ada iblis yang memasukinya semenjak ia ber-

temu dengan mendiang Gagak Ijo..........."

"Siapakah Gagak Ijo?"

"Dengarkan, raden. Kami suami isteri hidup rukun selama hampir sepuluh tahun, walaupun kami masih belum berbahagia karena kami mendambakan seorang keturunan yang tak kunjung tiba. Kemudian pada suatu hari, rumah kami ini kedatangan seorang tamu yang bernama Gagak Ijo. Sesungguhnya, dia hanya kenalan jauh saja dariku, karena biarpun dia bukan penjahat, namun cara hidupnya yang liar, dan wataknya yang mata keranjang dan suka mempermainkan wanita mengandalkan kepandaian dan ketampanannya, tidak cocok dengan watakku. Akan tetapi sebagai seorang tamu, dia harus kami terima dengan ramah. Dan apa yang tak terelakkanpun terjadilah! Entah mengapa, tiba - tiba saja watak isteriku berubah dan agaknya ia tergila-gila kepada Gagak Ijo, atau membalas cumbu rayuan keparat itu. Mungkin juga terkena pengaruh aji japamantra dan guna guna. Terjadilah hubungan yang tidak sewajarnya di antara mereka....." Dia berhenti dan menarik napas panjang. Nurseta mendengarkan dan diam saja, akan tetapi mendengar suara dan melihat sikap orang ini, dia condong untuk lebih percaya kepada Ki Lembu Petak dari pada Jumirah, wanita yang bertapa telanjang itu.

"Aku masih memaafkan mereka dan dengan halus kusindirkan kepada Gagak Ijo agar dia menghentikan perbuatannya itu dan pergi dengan aman. Juga kuperingatkan isteriku dengan halus. Aku sayang dan cinta padanya, bahkan sampai sekarangpun aku tidak membencinya dan siap untuk menerimanya kembali dengan senang hati. Kumaafkan semua kesalahannya terhadap diriku. Akan tetapi........" Lembu Petak kembali menarik napas panjang dan kelihatan menyesal sekali,

"Gagak Ijo bukan mundur, bahkan agaknya dia ingin menguasai isteriku, dan mereka agaknya sudah sepakat untuk menyingkirkan aku, membunuhku. Mungkin karena mereka merasa malu sendiri melihat aku memaafkan mereka, atau mungkin juga karena mereka tidak percaya kepadaku dan ingin melihat aku mati agar mereka tidak akan terganggu lagi. Malam itu, mereka menyerbu aku dalam kamarku. Tentu saja aku membela diri dan dalam perkelahian itu, aku berhasil merobohkan Gagak Ijo. Dia tewas dan biarpun aku bersedia memaafkan isteriku, akan tetapi agaknya ia demikian sakit hati karena kematian kekasihnya dan iapun bahkan pergi bertapa telanjang dan bersumpah hendak membalas kematian Gagak Ijo."

Nurseta mengangguk - angguk. Diam - diam

dia merasa iba kepada Lembu Petak, dan dia bergidik mengingat kembali akan kecurangan dan kepalsuan Jumirah yang pernah menjadi isteri orang gagah ini.

"Akan tetapi, para pemuda dusun itu......"

"Itulah yang menyusahkan hatiku, Raden. Percayakah andika bahwa aku telah membunuh para pemuda itu karena cemburu, pada hal ketika pertama kali isteriku bermain gila dengan Gagak Ijo saja aku dapat mengalahkan perasaan cemburu? Para pemuda itu terpikat oleh kecantikan dan rayuan Jumirah. Ia menjanjikan akan menyerahkan dirinya kepada para pemuda itu kalau mereka mampu membunuh aku. Mereka memang datang ke sini, ada yang menantangku, ada pula yang tidak dan mencoba membohongi Jumirah. Yang menantangku kulayani, akan tetapi kukalahkan tanpa melukai mereka. Aku akan merasa malu sendiri harus melukai pemuda - pemuda yang hijau dan tidak memiliki kepandaian apapun. Setelah mereka kembali kepada Jumirah, ada yang diterimanya di dalam guhanya selama satu dua malam, ada yang langsung dibunuhnya dengan melukai mereka. Jumirah memiliki ilmu pukulan yang amat berbahaya, tidak terasa berat bagi yang dipukulnya, akan tetapi mematikan karena pukulan itu beracun."

Nurseta percaya akan semua cerita Lembu

tak. "Akan tetapi, paman Lembu Petak, mengapa paman diamkan saja isteri paman itu melakukan perbuatan jahat itu, dan paman tidak turun tangan mencegahnya?"

"Apa yang dapat kulakukan? Sudah berkali-kali aku mencoba untuk membujuknya, akan tetapi ia malah menghinaku dan bahkan selalu menerimaku dengan serangan mati - matian sehingga terpaksa aku pergi lagi. Ah, Raden, andika seorang yang bijaksana dan sakti mandraguna, biarpun andika masih muda, oleh karena kiranya hanya andika yang dapat menolong aku. Tundukkanlah ia dan bujuklah agar ia kembali ke jalan benar."

"Hemm, kalau memang begitu, sungguh ia merupakan seorang berbahaya dan perlu ditentang, paman. Mari kita ke sana dan akan mencoba untuk membujuknya atau menundukkannya, kemudian terserah kepada paman selanjutnya ia dapat kukalahkan. Mudah - mudahan saja aku mampu mengatasinya."

"Andika pasti dapat, Raden, karena tingkat kepandaiannya hanya sama dengan tingkatku, bahkan aku masih menang kuat. Marilah, Raden, mari kita berusaha agar ia sembuh dan tidak mendatangkan korban pemuda yang tidak berdosa lagi."

Mereka berdua lalu menuruni lereng itu, menuju ke hutan di mana Jumirah, bekas is-

teri Ki Lembu Petak bertapa dalam guh
yang menyeramkan. Matahari sudah m
condong ke barat, tidak begitu panas l
bahkan ketika mereka memasuki hutan, m
cuaca di dalam hutan sudah mulai agak ge
Tiba-tiba Nurseta mendengar suara ribut-r
seperti banyak orang berteriak-teriak dan
tangnya dari arah guha itu. Terkejutlah
dan cepat dia meloncat dan lari dengan ce
Betapapun Ki Lembu Petak mengejarnya,
tap saja orang gagah ini tertinggal jauh.

Ketika Nursera tiba di tempat itu, dia
makin kaget melihat sedikitnya tigapu
orang laki-laki tua muda yang membawa
gala macam senjata, ada yang membawa t
bak, golok, linggis bahkan ada pula y
membawa pacul, sambil berteriak-teriak m
nyerbu ke dalam guha! Di antara suara t
akan mereka itu terdengar suara ketawa m
lengking yang menyeramkan dan sudah
empat orang di antara para petani itu rob
Wanita yang telanjang bulat itu masih ber
di dalam guhanya, hanya dengan kedua
ngan menyambit-nyambitkan batu k
saja ia sudah dapat membendung serbuan p
petani itu, bahkan merobohkan empat ora
Melihat ini, Nurseta cepat berseru kepada
ra petani itu.

"Saudara sekalian harap mundur dan

n menyerbu ke dalam guha!"

Akan tetapi, mana mereka mau mentaati
nnya itu? Mereka sebagian adalah para
h dan saudara dari pemuda-pemuda yang
jadi korban wanita telanjang itu dan kini
mereka dipenuhi dendam. Mereka adalah
g-orang yang sudah dapat dibujuk dan di-
t oleh ayah korban bernama Dirun, dan
mereka beramai datang menyerbu. Seta-
takutnya orang, kalau sudah maju bersama
yak kawan, maka keberaniannya menjadi
pat ganda.

"Ha, ini pemuda itu! Lihat, diapun tidak ber-
l, mungkin malah terpikat oleh siluman itu!
yo, hanya kita yang mampu membasminya!"
ak ayah Dirun ketika dia melihat Nurseta.
wan-kawannya menjadi semakin marah dan
gan nekat mereka menyerbu ke mulut guha
. Akan tetapi, batu-batu kecil menyambar
uar dari dalam guha dan dua orang roboh
. Wanita itu kini sudah bangkit berdiri di
ut guha, rambutnya riap-riapan panjang
pai ke paha, menutupi sebagian payudara-
dan perut ke bawah. Kulitnya nampak
ning langsat dan mulus di balik rambut yang
m itu dan wajahnya yang ayu dan manis
kini nampak menyeramkan karena ia sudah
ah sekali. Iapun melihat Nurseta dan ia
kekeh genit.

"Ah, andika telah kembali, Raden! Bag mana, sudah berhasil membunuh dia? M bantulah aku mengusir petani-petani busuk Raden, baru akan kuserahkan segala yang miliki ini kepadamu, hi-hi-hik!"

Akan tetapi, Nurseta yang khawatir kal kalau di antara para petani ada yang akan kena pukulan beracun, cepat melompat mendorong para petani paling depan. Mer terjengkang dan terhuyung ke belakang, marahlah mereka kepada Nurseta, mengira b wa pemuda itu benar-benar membantu silum yang mereka serbu! Kini senjata-senjata diarahkan kepada Nurseta yang lebih dekat ngan mereka dan tidak begitu menyeramk keadaannya seperti wanita telanjang itu.

Nurseta mengelak dan menangkis, menj bingung karena maklum bahwa para petani salah paham. Pada saat itu, Ki Lembu Pet datang dan melihat betapa para petani men royok Nurseta yang mencoba menghalangi m reka menyerbu ke dalam guha, diapun ter ke dalam medan perkelahian itu, memban Nurseta menahan orang banyak itu.

"Saudara sekalian, harap mundur dulu d biarkan aku bicara dengan wanita itu!" k Nurseta beberapa kali, namun para petani d un yang sudah terlanjur salah paham, m ngira Nurseta teman wanita iblis itu dan men

bantunya, tidak mau mendengarkan seruannya dan biarpun mereka beberapa kali terjengkang, mereka tidak luka, bangkit lagi dan menyerang lagi.

Sementara itu, Jumirah yang tadinya terkekeh girang melihat betapa Nurseta dikeroyok oleh penduduk dusun itu, dianggapnya pemuda itu benar-benar membelanya, tiba-tiba menjadi merah mukanya dan matanya mengeluarkan sinar kemerahan ketika ia melihat munculnya Ki Lembu Petak! Akan tetapi, pada saat itu tiba-tiba nampak bayangan hijau berkelebat dan tahu-tahu seorang wanita muda yang berwajah cantik dan bermuka dingin telah berdiri di depan Jumirah dan terdengar gadis berpakaian serba hijau itu mendengus, suaranya lirih namun dingin dan menyeramkan ketika ia berkata.

"Siluman betina tak tahu malu, engkau tak layak hidup!" Dan cepat sekali, gadis berpakaian hijau itu sudah menerjang dengan sebatang keris kecil melengkung yang mengeluarkan sinar kuning. Jumirah terkejut sekali, akan tetapi sebagai seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, ia tidak menjadi gentar. Karena ia mengenal pusaka ampuh, ia tidak berani menangkis dan cepat melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan di atas tanah, kedua tangannya bergerak dan sinar-sinar hitam berke-



"Siluman betina tak tahu malu, engkau tak layak hidup !" Dan cepat sekali, gadis berpakaian hijau itu sudah menerjang dengan sebatang keris kecil melengkung yang mengeluarkan sinar kuning.

lebatan ketika beberapa butir kerikil menyambar ke arah tubuh gadis berpakaian hijau itu. Gadis itu ternyata hebat juga, karena ia berloncatan dengan gesit mengelak, dan kerisnya menangkis runtuh beberapa butir kerikil. Ketika Jumirah meloncat bangun, gadis itu tiba-tiba mengeluarkan suara mendesis seperti seekor ular berbisa dan akibatnya sungguh hebat karena Jumirah merasa tubuhnya kaku tidak mampu bergerak. Pada saat itu, gadis berpakaian hijau telah menubruk ke depan, keris kuning yang kecil itu menusuk dada,. dan robohlah Jumirah. Begitu wanita yang telanjang bulat itu roboh, gadis berpakaian hijau lalu melompat dan lenyap di antara pohon - pohon.

Nurseta tadi merasa terkejut melihat munculnya gadis berpakaian hijau yang sudah pernah dilihatnya. Gadis itu adalah gadis yang muncul ketika dia dan petani ketela dibajak dan perahunya digulingkan. Gadis itu membunuh lima orang bajak sungai, lalu melarikan diri dengan menyelam. Dan kini gadis itu muncul dan membunuh Jumirah, tanpa dia dapat mencegahnya karena dia sendiri dikeroyok oleh puluhan orang petani ! Dan seperti juga ketika gadis itu membunuh para bajak, kini dia mengenal betul bahwa gadis itu bukan lain adalah Wulansari ! Akan tetapi, kalau benar ia Wulansari, mengapa diam saja ketika di-

panggilnya, dan mengapa pula sikapnya demikian dingin dan menyeramkan. Pada hal, Wulansari yang dikenalnya di tempat padepokan Panembahan Sidik Danasura, adalah seorang gadis yang manis dan sederhana, juga lemah lembut. Apakah gadis berpakaian serba hijau ini hanya mirip saja dengan Wulansari?

Sementara itu, begitu Jumirah roboh, otomatis perkelahian itu berhenti. Para petani yang tadi mengeroyok Nurseta dan Lembu Petak, dengan sendirinya menghentikan amukan mereka. Mereka memandang ke arah tubuh wanita telanjang yang menggeletak di depan guha, kemudian terdengar seseorang diantara mereka bersorak. Sorakan ini segera disusul oleh yang lain dan riuh rendah para penduduk dusun itu bersorak sorai gembira.

"Horeeee, ia sudah mati!"

"Siluman perempuan itu sudah mati!"

"Para pemuda kita selamat!"

Ki Lembu Petak membalikkan tubuh, memandang ke arah tubuh bekas isterinya itu, wajahnya pucat, matanya terbelalak dan diapun berseru dengan suara yang panjang penuh getaran, "Jumirah........!" Laki-laki itu lalu menubruk jenazah wanita yang mandi darah itu.

Wanita yang tadinya disangka sudah mati itu, tiba-tiba membuka kedua matanya, memandang kepada Lembu Petak yang merang-

ul dan memangkunya, kemudian terdengar uaranya lemah bercampur isak tertahan, "Kang........ Lembu Petak......., kau....... kau..... maafkan aku........" Dan kini leher itu terkual dan nyawa itu meninggalkan tubuh yang lanjang dan mandi darah.

"Jumirah......!" Ki Lembu Petak mendekap ubuh itu sambil menangis. Melihat ini, para nduduk dusun saling pandang dan agaknya ereka merasa tidak enak sendiri karena tadi ereka bersorak-sorak gembira atas kematian anita yang ditangisi pria gagah itu. Seperti ikomando saja, mereka lalu perlahan-lahan eninggalkan tempat itu.

"Jumirah....... ah, isteriku....... betapa buuk nasibmu......." Ki Lembu Petak menangisi nazah isterinya.

"Paman, kenapa andika tidak mengejar pembunuhnya tadi?" kata Nurseta untuk mengalihkan pikiran Ki Lembu Petak dari kedukaannya.

Usahanya berhasil. Ki Lembu Petak mengangkat muka memandang kepadanya, lalu menarik napas panjang, sadar betapa dia telah menurutkan hati yang berduka dan diapun menjawab, "Raden Nurseta, kenapa aku harus mengejarnya? Mau apa? Isteriku Jumirah telah melakukan banyak perbuatan sesat, telah melakukan bakyak penyelewengan sehingga mem-

bunuh banyak orang, maka kalau kini ia
bunuh orang, aku sama sekali tidak mer
penasaran. Pula, pembunuhnya itu tentu
orang yang berilmu tinggi sehingga ia man
membunuh Jumirah dalam waktu yang se
mikian cepatnya. Aku bukanlah lawannya d
akupun tidak merasa sakit hati atas kemat
Jumirah."

Nurseta memandang heran. "Akan teta
kalau andika tidak merasa sakit hati, menga
kini andika menangisi kematiannya?"

Ki Lembu Petak menatap wajah pemuda
dan kini suaranya terdengar tegas dan tena
agaknya dia sudah mampu menguasai pera
annya, "Aku sama sekali tidak menangisi k
matiannya, aku hanya menangis karena ia m
dalam keadaan sesat dan jahat, Raden." S
telah berkata demikian, Ki Lembu Petak la
menggali sebuah lubang di depan guha it
mempergunakan sebuah cangkul yang ditingga
kan oleh para petani ketika mereka tadi ja
tuh bangun dihajar oleh mereka berdua dala
usaha mereka berdua mencegah mereka m
ngeroyok Jumirah.

Dengan sederhana namun penuh khidma
Ki Lembu Petak mengubur jenazah bekas ist
rinya dan dia meletakkan sebuah batu besa
sebagai nisan di depan kuburan Jumirah. Se
mentara itu, hari telah berganti malam da

...ka berdua duduk di dalam guha bekas
...pat pertapaan Jumirah, membuat api ung-
...n dan duduk bercakap-cakap. Guha itu ber-
... dan terawat, juga enak diduduki karena
...nuhi rumput kering dan tikar.

"Paman, aku masih merasa heran dan ku-
...ng mengerti akan sikapmu tadi. Andika me-
...takan bahwa andika tidak menangisi ke-
...tian isteri andika, melainkan menangis ka-
...na ia mati dalam keadaan sesat dan jahat.
...a yang paman maksudkan dengan itu?"

Ki Lembu Petak menarik napas panjang.
...ang yang bertubuh tinggi besar dan gagah
... nampak seperti orang yang menyesal se-
...li. "Ahh, aku dan isteriku adalah orang-
...ang penuh dosa, pernah malang melintang
...engandalkan kepandaian kami, kadang-kadang
...ami memaksakan keinginan kami kepada orang
...in dengan mengandalkan kepandaian. Ya,
...ami telah bergelimang dengan dosa. Akhir-
...ya, aku menyadari kekeliruan jalan hidup
...mi dan aku mengajak isteriku untuk meng-
...ingkan dan membersihkan diri dari perbu-
...an jahat, hidup sebagai petani di pondok
...n. Dan terjadilah malapetaka bersama mun-
...ulnya Gagak Ijo itu." Ki Lembu Petak meng-
...ela napas panjang lagi. Nurseta hanya men-
...engarkan saja penuh perhatian karena dia
...emang tertarik untuk mengenal orang gagah

ini yang baru saja kehilangan isterinya yang berubah menjadi seperti seorang iblis betina yang amat jahat.

"Semenjak mengajak isteriku pindah, aku selalu berusaha bersama isteriku untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Akan tetapi, agaknya perbuatan jahat di masa lalu tidak dapat ditebus dengan perbuatan-perbuatan baik. Setiap perbuatan jahat pasti akan datang hukumannya, seperti yang kami berdua rasakan." kembali dia menghela napas panjang.

Nurseta mengerutkan alisnya. Menurut kesadarannya, setelah beberapa tahun lamanya dia digembleng lahir batin oleh Panembahan Sidik Danasura, pendapat seperti yang dikemukakan oleh Lembu Petak itu adalah pendapat yang keliru, yaitu tentang "melakukan perbuatan kebaikan-kebaikan".

"Maaf, paman. Akan tetapi aku masih belum mengerti benar. Apa yang paman maksudkan dengan melakukan kebaikan-kebaikan itu? Apakah yang dinamakan perbuatan baik itu, paman?"

Kini Ki Lembu Petak menatap wajah Nurseta dengan mata terbelalak. Dia merasa heran bagaimana seorang pemuda yang sakti seperti Nurseta ini belum juga mengerti apa yang dinamakan perbuatan baik! Main-mainkah pemuda ini, pikirnya.

Sambil tersenyum pahit Lembu Petak menjawab, "Raden, tentu andika juga tahu bahwa banyak sekali perbuatan baik dapat dilakukan manusia. Misalnya memberi dana sumbangan harta benda yang besar jumlahnya dengan sukarela........"

"Nanti dulu, paman. Apa artinya harta benda bagi seorang yang kaya raya dan memiliki banyak harta benda? Biarpun dia menyumbang banyak, namun yang dimilikinya masih lebih banyak lagi sehingga sumbangannya itu sama sekali tidak merugikannya. Aku tidak dapat menilai perbuatan ini sebagai kebaikan, paman. Apa lagi kalau di balik pemberian sumbangan itu terdapat pamrih agar dia dipuji, agar diingat, agar memperoleh pahala batin atau memperoleh keuntungan lahir maupun batin apapun juga. Masih adakah lain perbuatan kebaikan?"

Ki Lembu Petak memandang dengan mata semakin merasa heran. "Banyak," dia menjawab, "misalnya menggunakan tenaga untuk menolong orang lain dalam bentuk apapun juga. Pendeknya, melakukan perbuatan baik haruslah berkorban, baik itu korban tenaga, pikiran maupun harta, demi keuntungan orang lain, Ah, Raden Nurseta, harap jangan main-main. Mustahil kalau andika belum mengerti apa yang dimaksudkan dengan perbuatan baik!"

"Sesungguhnya, paman, aku belum mengerti. Menurut pengertianku yang timbul dari pengamatan, setiap perbuatan yang dilakukan menurut rencana pikiran, maka perbuatan itu bukan lain hanya merupakan suatu cara dari si-aku untuk mencapai suatu pamrih tertentu. Setiap rencana dari si-aku atau pikiran, sudah pasti berpamrih demi keuntungan diri pribadi, baik keuntungan berupa benda maupun keuntungan batin. Dan cara untuk mendapatkan sesuatu bukan perbuatan baik namanya. Kalau kita sadar bahwa apa yang kita lakukan itu adalah perbuatan baik, maka hal itu hanya menunjukkan bahwa kita bukanlah orang baik, melainkan orang munafık."

"Lhoh! Mengapa begitu, Raden?" Lembu Petak terbelalak keheranan karena selamanya belum pernah dia mendengar pendapat seperti yang dikemukakan pemuda itu.

"Kebaikan tidak mungkin dapat dilatih, paman. Kita tidak mungkin belajar menjadi orang baik, atau melatih diri agar menjadi orang baik, Kebaikan hanyalah suatu keadaan batin yang bebas dari pada pengaruh si - aku, karena hanya si-aku sajalah yang menciptakan dendam, kebencian, permusuhan, iri hati, keinginan untuk mengejar kesenangan lahir maupun batin. Selama batin belum bebas dari pengaruh kekuasaan si-aku, tak mungkin kita menjadi baik. Paling-paling kita menjadi baik munafık. Kalau batin sudah bebas dari pada pengaruh si aku, barulah batin itu benar-benar bebas dan bersih, dan barulah sinar cinta kasih dapat masuk dan menerangi batin. Dan hanya batin yang terang oleh sinar cinta kasih sajalah yang membuahkan perbuatan yang benar karena didasari kasih sayang. Hati yang penuh kasih sayang tidak mungkin melakukan perbuatan yang jahat. Setiap perbuatannya didasari perasaan kasih, iba, dan langsung, tanpa direncanakan lebih dahulu, tanpa perhitungan rugi untung, tanpa sipelaksana mengetahui atau menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan itu adalah baik, Dia tidak merasa melakukan kebaikan, melainkan suatu kewajaran saja, seperti munculnya matahari yang sinarnya manghidupkan segala sesuatu di permukaan bumi tanpa si matahari sendiri merasa melakukan suatu perbuatan baik, seperti keharuman bunga semerbak dapat dinikmati siapa saja tanpa si bunga merasa melakukan perbuatan baik. Nah, tidakkah sudah jelas semua itu, dapat kita hayati dan rasakan pada diri kita sendiri, paman?"

"Jagad Dewa Bathara......! Selama hidupku, baru sekarang ini aku mendengar pendapat seperti itu!"

"Bukan pendapat, paman, melainkan ke-

nyataan yang dapat kita rasakan dengan mengamati diri sendiri lahir batin."

"Sederhana sekali pendapatmu itu, akan tetapi mendobrak semua pelajaran tentang kebaikan! Kalau begitu, menurut andika, kita ini tidak perlu melakukan perbuatan baik karena kita sudah mengetahui bahwa perbuatan itu baik dan karenanya membuat kita menjadi munafik? Jadi menurut andika, di dunia ini tidak ada kebaikan?"

"Bukan begitu, paman. Setiap perbuatan yang tidak didasari rencana si-aku, melainkan didasari oleh cinta kasih, perbuatan itu adalah suci dan baik! Karena perbuatan itu bersih dari pamrih, wajar dan dituntun oleh kekuasaan Hyang Widhi, yakni cinta kasih!"

"Hemm, coba beri contoh, orang muda. Yang bagaimanakah perbuatan yang tanpa pamrih dan didasari cinta kasih itu? Aku tidak yakin bahwa di dunia ini ada perbuatan seperti itu!"

"Banyak sekali, paman. Paman sendiri tentu sering pula mengalaminya, tentu sering mengalami dorongan kasih sayang yang menimbulkan perbuatan yang lengkap dan langsung, tanpa rencana. Misalnya kalau seseorang melihat seorang anak kecil yang baru dapat merangkak, merayap seorang diri ke arah sebuah sumur, sudah tiba di tepi sumur. Kita akan tergerak oleh sesuatu yang

mendorong kita untuk langsung saja menubruk dan menyelamatkan anak itu agar jangan sampai tercebur ke dalam sumur! Itulah tindakan yang lengkap namanya, tanpa ada si-aku yang menilai perbuatan itu sebagai baik atau buruk, tanpa ada perhitungan untung lagi, tidak merencanakan lebih dulu, tidak melihat siapakah anak itu, anak seorang pembesar bangsawan ataukah anak seorang jembel atau maling sekalipun. Dapatkah paman menangkapnya?"

Ki Lembu Petak mengangguk-angguk, merasa heran mengapa baru sekarang dia melihat kenyataan itu. Begitu sederhana, begitu gamblang. Kini dia melihat perbedaannya dengan sangat jelas antara kedua perbuatan itu. Yang pertama adalah perbuatan yang dilandasi rencana si-aku, selalu berpamrih, terselubung, menjadi cara untuk mencapai sesuatu, timpang dan palsu. Yang ke dua adalah perbuatan yang wajar, lengkap, tanpa rencana si-aku, langsung dan terdorong oleh cinta kasih. Wajahnya berseri, sepasang matanya bersinar ketika Ki Lembu Petak menyadari sepenuhnya betapa perbuatannya selama ini, yang dianggapnya buruk maupun baik, juga sikapnya, yang buruk maupun yang baik, sebetulnya hanyalah suatu cara dari si-aku yang ingin dipenuhi kehendaknya! Dia tidak pernah hidup seutuhnya, hanya menjadi hamba dari aku-nya, keinginannya, nafsu-

nafsunya.

"Aduhai, Raden Nurseta, semuda ini sud searif ini! Sungguh patut kalau aku bergu kepadamu, Raden, baik untuk mempelajari i mu kedigdayaan maupun kebatinan."

Nurseta tersenyum. "Ah, jangan 'terlalu m muji, paman. Akupun hanya seorang manus yang sama dengan andika, dengan kelebih dan kekurangannya, seorang manusia yang s lalu masih meraba-raba, mempelajari hidup ya amat ajaib ini."

"Raden, kalau boleh aku mengetahui, seb tulnya siapakah Raden dan dari mana hend ke mana maka dapat bertemu dengan mendia isteriku sehingga andika menemui aku?"

"Aku hanya seorang pemuda pengelana ya sedang mencari ayahku, paman. Ah, benar ju ga. Siapa tahu paman mengenal ayahku ya sedang kucari-cari."

"Siapakah ayah andika, Raden Nurseta?"

"Ayahku bernama Ki Baka dan .... "

"Lha-dalah........!" Ki Lembu Petak berser kaget dan diapun memandang wajah pemud itu. "Kiranya andika ini putera Ki Baka? Pa tas........, pantas kalau begitu, kiranya andik putera seorang sakti mandraguna. Kebetula sekali, Raden. Beberapa bulan yang lalu ak bertemu dengan Ki Baka!"

Tentu saja girang bukan main rasa ha

urseta mendengar ini. Agaknya Hyang Maha ih sendirilah yang telah menuntunnya sehingga a bertemu dengan Jumirah dan suaminya ini hingga akhirnya dia dapat juga mendengar rita tentang ayah kandungnya! "Di mana dia, aman?"

"Ketika itu, aku sedang menuju ke puncak unung Kelud ini dan tanpa kusengaja, aku wat di depan sebuah gubuk terpencil. Kare- sebelumnya tidak pernah aku melihat gu- uk itu, hatiku tertarik dan akupun singgah ntuk melihat siapa penghuni gubuk itu. Dan i dalam gubug itu aku melihat Ki Baka du- uk bersila. Aku segera mengenalnya karena eberapa belas tahun yang lalu aku pernah ertemu dengan satria yang gagah perkasa itu. Aku masuk dan menyalamnya. Diapun masih mengenalku, akan tetapi........ dia minta agar ku tidak bicara dengan siapapun juga ten- ng dia di dekat puncak Kelud. Dan dia alam keadaan sakit, Raden."

"Sakit? Paman, di mana tempat itu?"

"Dekat puncak, kalau dari sini andika te- us mendaki ke puncak, akan dapat andika emukan ...."

"Terima kasih, paman!" Nurseta memotong eterangan Lembu Petak dan sekali berkele- at dia sudah lenyap dari depan orang tinggi esar itu. Ki Lembu Petak menggeleng-geleng

kepala penuh kagum dan diapun pergi meninggalkan guha dan makam isterinya, setelah sekali lagi menatap makam itu. Dia sadar sekarang. Dia tidak boleh mengikatkan diri dengan apapun juga, karena hal itu memperkuat kedudukan si-aku. Dia harus bebas! Kedukaannya karena kematian isterinya hanya menjadi akibat dari pada adanya ikatan itu. Dia harus berani meronta, memberontak dan mematahkan segala macam ikatan, segala macam belenggu. Dengan langkah tegap dan dada lapang, dengan harapan baru dan dengan pandang mata baru, seolah-olah cahaya matahari lebih terang dari pada biasanya, Ki Lembu Petak meninggalkan Gunung Kelud, untuk memulai hidup baru!

***

Di dekat puncak Gunung Kelud, terdapat sebuah gubuk kecil sederhana dan di dalam gubuk inilah Ki Baka tinggal. Semenjak dia dilukai oleh Wiku Bayunirada, kakek sakti seperti iblis itu yang menipunya, merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala, Ki Baka menjadi seorang yang lemah. Usahanya untuk mengobati dirinya selalu gagal karena pengobatan itu memerlukan kekuatan sakti dalam tubuh untuk melawan pukulan beracun itu, namun setiap kali dia mencoba untuk

mengerahkan tenaga sakti, dia merasa dadanya nyeri dan roboh pingsan. Akhirnya dia menghentikan usahanya, lalu mencoba untuk mencari puteranya, Nurseta yang bertapa di Guha Kantong Bolong. Dalam keadaan tubuh lemah, amat sukar baginya memasuki guha di tebing curam itu. Akan tetapi, dengan susah payah akhirnya dia berhasil, hanya untuk menjadi kecewa dan gelisah karena dia tidak menemukan puteranya di tempat itu. Nurseta telah lenyap tanpa jejak! Hilangnya Nurseta ini merupakan pukulan berat bagi Ki Baka, jauh lebih berat dari pada kehilangan tombak pusaka Ki Tejanirmala, lebih berat dari pada keadaan dirinya yang menderita luka pukulan berancun. Dalam keadaan yang lemah itu dia mencoba untuk mencari, namun semua usahanya sia-sia belaka.

Bertahun-tahun Ki Baka hidup merana, dalam keadaan lemah dan makin lama menjadi semakin lemah karena kedukaan hatinya memikirkan Nurseta. Akhirnya, dia seperti orang berputus asa, kehilangan Nurseta dan kehilangan tombak pusaka dan dia tidak berdaya untuk dapat mencari keduanya. Dia lalu mendaki Gunung Kelud, ingin bertapa di situ sampai maut merenggut nyawanya, mungkin melalui letusan gunung yang selalu mengeluarkan asap panas itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika pada suatu hari, di gubuknya muncul seorang laki - laki gagah perkasa yang mengenalnya! Dan diapun mengenal laki - laki itu yang bukan lain adalah Ki Lembu Petak. Dia sudah merasa jemu untuk berlari dan bersembunyi lagi. Biarlah, dia tidak akan sembunyi lagi akan tetapi dia memesan kepada Lembu Petak agar merahasiakan tempatnya karena selain dia sedang menderita sakit, juga Ki Baka tidak ingin terganggu oleh urusan di luar dirinya. Agaknya memang para dewata belum mendapat tugas dari Hyang Maha Agung untuk mencabut nyawanya, karena dalam keadaan mengasingkan diri itu, pada suatu hari dia bertemu dengan seorang gadis dan ayahnya yang sudah duda. Mereka tinggal di dusun dekat puncak, dusun terpencil, dan pada waktu Ki Baka berjalan - jalan lewat dusun itu, dia mendengar gadis itu menangis dengan amat sedihnya, Dia menghampiri rumah mereka dan mendapat kenyataan bahwa ayah gadis itu sedang menderita sakit panas yang parah. Dengan pengetahuannya yang cukup mengenai jamu-jamuan, Ki Baka yang selalu mengulurkan tangan untuk menolong sesamanya itu, segera menyuruh gadis itu mencari daun - daun jamu di dalam hutan dan memberitahu cara mengobati ayahnya dengan jamu itu. Akhirnya, petani itupun sembuh dan ayah dan anak itu lalu mencari Ki Baka. Ketika melihat bahwa penolong mereka itu tinggal seorang diri di dalam gubuk dekat puncak, kini setiap hari gadis itu atau ayahnya tentu datang mengantar makanan dan minuman sekedarnya. Biarpun Ki Baka sudah melarang agar mereka itu jangan menyusahkan diri, namun mereka tetap saja sering datang berkunjung dan membawa sayur-sayuran, buah-buahan dan bersikap baik sekali,

Pada suatu pagi, ketika Ki Baka baru saja kembali dari sumber air di mana setiap pagi dan sore dia membersihkan diri, dan baru saja dia duduk bersila untuk memulai dengan puja samadhinya di pagi hari itu, dia mendengar suara orang di luar gubuknya.

"Kulonuwun..........!" terdengar suara itu. Suara orang laki - laki muda, pikirnya. Bukan suara Ki Lembu Petak. Beberapa detik jantung dalam dada Ki Baka berdetak keras karena tegang, akan tetapi dia lalu bersikap tenang kembali. Mengapa harus takut, pikirnya. Setelah keadaannya seperti sekarang ini, kehilangan pusaka, kehilangan putera, bahkan kehilangan kesehatan sehingga dia hidup tak sempurna matipun tidak, ancaman maut yang datang dari manapun tidak membuatnya menjadi takut. Bahkan kematian agaknya akan

membebaskan dia dari pada kelemahan dan kedukaannya.

"Siapakah kisanak yang berada di luar gubug?" tanyanya dengan suara tenang.

"Bapak.....! Ini aku, Nurseta anakmu .... !" Pintu gubuk didorong terbuka dari luar dan seorang pemuda melompat masuk, langsung menubruk Ki Baka yang duduk bersila di atas dipan bambu. Pemuda itu menjatuhkan diri berlutut, menyembah dan merangkul.

Ki Baka terbelalak, wajahnya pucat sekali. Kemunculan Nurseta demikian mengejutkan, tak tersangka-sangka sehingga hampir dia jatuh pingsan kalau tidak cepat-cepat dia merangkul dan menangis di pundak pemuda itu.

"Nurseta .... ! Puji sukur kepada para dewata! Benarkah ini engkau, anakku? Engkau ini, kulup Nurseta? Duh Gusti........ terima kasih........ terima kasih....." Mereka berangkulan dan keduanya tak dapat menahan keharuan hati mereka, bertangis-tangisan!

Nurseta dapat menguasai hatinya lebih dahulu. "Bapak, sungguh bahagia rasa hatiku ketika mendengar dari paman Lembu Petak bahwa bapak berada di tempat ini." Memang Ki Baka mendidik puteranya itu dengan sikap yang amat sederhana, menyuruh puteranya menyebutnya bapak, sebutan yang amat sederhana



Mereka berangkulan dan keduanya tak dapat menahan keharuan hati mereka, bertangis - tangisan !

seperti sebutan para penduduk dusun kepada ayah mereka.

"Ah, angger, kiranya Ki Lembu Petak yang menunjukkan tempat ini kepadamu. Aku berterima kasih kepadanya." Diusapnya rambut kepala pemuda itu, ditatapnya wajah Nurseta dan Ki Baka merasa kagum, juga bangga sekali. Puteranya telah menjadi seorang pemuda yang gagah dan matang, bahkan keharuan tadi hanya sebentar saja menguasai hati Nurseta, segera dapat diatasinya. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa puteranya telah memperoleh kemajuan yang amat besar.

"Anakku, kulup Nurseta, cepat ceritakan apa yang telah terjadi denganmu! Ah, betapa selama bertahun - tahun ini hatiku menderita, penuh dengan kerinduan, penuh kegelisahan memikirkan dirimu, anakku. Betapa dengan susah payah aku menuruni Guha Kantong Bolong mencarimu, namun engkau tidak berada di sana. Ah, betapa aku sudah hampir putus harapan untuk dapat berjumpa kembali denganmu. Siapa mengira, hari ini engkau muncul tiba-tiba di sini!"

Tentu saja Nurseta juga ingin sekali segera mendengar apa yang telah terjadi dengan ayahnya ini setelah ayahnya diserbu oleh gerombolan tokoh jahat yang sakti, kemudian rumah mereka diobrak - abrik dan kabarnya ayahnya diculik gerombolan jahat itu. Akan tetapi, dia menahan keinginan tahunya, maklum betapa ayahnya juga ingin sekali mendengar ceritanya tentang apa yang terjadi pada dirinya selama ini.

Dengan singkat namun jelas, Nurseta lalu menceritakan pengalamannya. Dimulai ketika selagi dia bertapa di Guha Kantong Bolong, tiba-tiba saja muncul Gagak Wulung dan Dewi Sawitri yang mengatakan bahwa ayahnya terluka dan mereka diutus oleh ayahnya untuk meminta tombak pusaka Tejanirmala. Ketika tiba di atas, dia dipaksa oleh kedua orang itu untuk mengaku di mana adanya tombak pusaka itu.

"Aku mengatakan tidak tahu dan mereka lalu menyerangku, bapak. Aku melawan mati-matian, akan tetapi mereka itu terlalu sakti bagiku. Lalu muncul seorang kakek yang menolongku dengan ilmu kesaktiannya yang hebat sehingga kedua orang jahat itu melarikan diri. Kakek itu adalah Eyang Panembahan Sidik Danasura yang kemudian menjadi guruku, bapak."

Ki Baka terkejut, akan tetapi juga girang sekali. Tentu saja dia pernah mendengar nama pertapa dan pendeta yang sakti mandraguna itu.

"Sebelum aku ikut dengan Eyang Panembahan aku menengok dusun kita dan aku ter-

kejut mendengar betapa dusun Kelinting diserbu orang-orang jahat. Aku gelisah sekali melihat rumah kita hancur dan porak poranda dan beberapa orang penduduk dusun juga tewas secara menyedihkan. Kemudian, aku ikut dengan Eyang Panembahan ke Teluk Prigi di Segoro Wedi dan mempelajari ilmu selama ini."

Ayahnya mengangguk-angguk gembira. "Ah selama empat tahun engkau menjadi murid pendeta yang bijaksana dan sakti mandraguna itu? Duh Gusti, terima kasih atas anugerah yang Paduka limpahkan kepada Nurseta!" katanya sambil mengangkat kedua tangan ke atas. Kemudian dia merangkul pemuda itu dan berkata, "Lalu bagaimana engkau dapat tiba di Gunung Kelud, bertemu dengan Ki Lembu Petak sehingga dari dia engkau memperoleh keterangan tentang aku, angger?"

Nurseta menceritakan tentang perjalanannya meninggalkan padepokan Panembahan Sidik Danasura untuk melakukan lelana brata, memenuhi tugasnya sebagai seorang satria, berdarma bakti kepada nusa bangsa berdasarkan kebenaran dan keadilan. Diceritakannya pula pertemuannya dengan Padasgunung dan Pragalbo yang memberi tahu kepadanya tentang gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Mahesa Rangkah, didukung pula oleh Ki Buyut Pranamaya yang tersohor kesaktiannya. Kemu-

dian dia bercerita tentang pertemuannya dengan Jumirah sehingga dia berkenalan dengan Ki Lembu Petak dan akhirnya dia mendengar tentang ayahnya dari orang gagah itu.

Ki Baka mendengarkan cerita puteranya dengan penuh perhatian, nampaknya gembira sekali melihat puteranya telah menjadi seorang pemuda dewasa yang memiliki kepandaian tinggi. "Syukurlah, anakku, bahwa engkau berada dalam keadaan selamat, sehat, bahkan menemukan seorang guru yang bijaksana dan sakti. Terobatlah rasanya semua penderitaan yang kurasakan selama ini setelah kini dapat bertemu kembali denganmu, angger."

"Bapak, apakah yang telah terjadi denganmu? Apa yang terjadi di dusun Kelinting kita dan siapa yang telah merusak rumah kita dan mengapa pula mereka itu menyerbu dan memusuhimu?"

Ki Baka menarik napas panjang. "Banyak di antara mereka itu, anakku. Mereka adalah orang-orang jahat yang memusuhi aku dengan dua alasan. Pertama, karena aku tidak membantu pemberontakan kakakku, mendiang Ki Baya, dan ke dua karena tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala."

"Tombak pusaka? Mengapa?"

"Tentu saja karena mereka ingin merampas pusaka itu."

"Bapak, harap suka ceritakan semua ya
terjadi di sana ketika itu." Nurseta mendes
karena dia ingin sekali mendengar apa ya
telah terjadi dengan ayahnya ketika itu.

Ki Baka lalu menceritakan dengan sejela
nya tentang kemunculan orang - orang it
"Aku sudah menduga akan hal itu, anakk
oleh karena itu maka aku sengaja menyuru
engkau menyingkir dan bertapa di Guha Ka
tong Bolong. Siapa tahu, Gagak Wulung d
Ni Dedeh Sawitri memaksa para penduduk d
sun untuk menunjukkan di mana engkau be
ada." Dia lalu bercerita betapa orang-orang i
mengeroyoknya dan betapa dalam keadaan te
luka parah, dia ditolong oleh seorang kake
yang mengaku bernama Wiku Bayunirada. S
mua orang dapat dikalahkan oleh kakek it
yang membawanya pergi, kemudian dengan da
lih menyelamatkan tombak pusaka Ki Agen
Tejanirmala, kakek itu minta keterangan d
mana dia menyimpan pusaka itu. Dalam ke
adaan terluka parah dan percaya karena di-
tolong oleh kakek sakti itu, terpaksa di
memberitahukan tempat pusaka agar dapat
diselamatkan.

"Wiku Bayunirada berhasil mengambil pu
saka itu sehingga tidak sampai terjatuh ke ta-
ngan para penyerbu itu. Akan tetapi, ternyat
kakek yang sakti itu bukanlah orang baik.

ik. Dia seorang penipu yang jahat dan ke-
am sekali!"

"Ahhh!" Nurseta berseru kaget, sama se-
li tidak menyangka bahwa kakek yang sakti
n telah menyelamatkan ayahnya dari tangan
ra penyerbu itu ternyata seorang penjahat
ng kejam. "Apa yang dia lakukan, bapak?"

"Dia mengobati luka-luka beracun di tu-
uhku dengan pukulan. Memang luka-luka
ibat pukulan beracun para pengeroyok itu
nyap, akan tetapi sebagai gantinya, pukulan
Wiku Bayunirada yang disebut Aji Marga Pa-
stra (Jalan Maut) itu membuat aku terluka
parah dan melenyapkan semua kekuatan sakti
i tubuhku karena begitu aku mengerahkan
naga sakti, tenaga itu memukul sendiri ke
lam tubuh.........."

"Ahhh........" Nurseta berseru kaget dan pe-
nasaran.

"Dan kakek itu lalu pergi membawa tom-
bak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Tidak ta-
hunya, agaknya dia menolongku hanya untuk
dapat merampas pusaka itu, Nurseta. Aku ter-
tipu dan selama bertahun-tahun ini aku hidup
dalam keadaan sakit akibat pukulan itu."

"Bapak, biarkan aku memeriksa keadaan-
mu, mudah-mudahan aku akan dapat meng-
obatinya sampai sembuh." Nurseta cepat men-

dekati ayahnya. Ki Baka membantu anakn
dan membuka bajunya.

"Di punggung terasa amat nyeri kalau ak
mengerahkan tenaga, kalau tidak, hanya ada r
sa linu saja yang melemahkan seluruh tubuh

Nurseta cepat memeriksa dan dia menah
seruan marah ketika melihat betapa punggun
ayahnya itu nampak kehitaman. Tubuh ayah
nya yang tadinya besar dan kokoh kuat it
kini nampak kurus dan ringkih, kulitnya kisu
dan kering, otot-ototnya layu. Dengan telapa
tangannya yang diisi dengan tenaga saktiny
dia mencoba untuk mendorong keluar haw
beracun yang menguasai tubuh ayahnya d
terbenam ke dalam punggung. Namun, ayah
nya berteriak dan terkulai, pingsan !

Nurseta segera menghentikan usahanya, de
ngan tenang dia menyadarkan Ki Baka dar
pingsannya. Dia maklum bahwa dia tidak mam
pu mengobati ayahnya. Kiranya, satu-satuny
orang yang dapat diharapkan akan mampu me
nyembuhkan ayahnya hanyalah Panembaha
Sidik Danasura. Ki Baka siuman kembali, me
ngeluh dan bangkit duduk.

"Maaf, bapak, aku telah membuat bapak ke
sakitan dan pingsan."

"Tidak apa, sudah seringkali aku begit
kesakitan dan pingsan setiap kali aku menco-

ba untuk mengerahkan tenaga dari dalam. Ba-
gaimana, anakku ?"

"Sayang bahwa aku hanya mempelajari il-
mu kedigdayaan, bapak. Akan tetapi aku me-
rasa yakin bahwa Eyang Panembahan Sidik
Danasura akan dapat menyembuhkanmu. Mari-
lah kuantar bapak menghadap Eyang Panem-
bahan."

"Tidak, anakku. Aku sudah tahu di mana
padepokan Sang Panembahan, seperti yang
kauceritakan tadi. Aku dapat pergi sendiri
menghadap beliau dan mohon pertolongan-
nya. Engkau tidak perlu mengantarku, karena
engkau sendiri mempunyai banyak tugas yang
penting. Pertama, demi keamanan negeri, eng-
kau harus berusaha mencari dan merampas
kembali tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala,
dan ke dua, sudah menjadi kewajibanmu un-
tuk menentang pemberontakan yang dipimpin
Mahesa Rangkah itu, membela Singosari. Se-
karang, dengarkan dulu, anakku. Telah lama
aku menyimpan rahasia ini dan sekarang, se-
telah engkau menjadi seorang pemuda dewa-
sa, apa lagi telah memiliki kepandaian yang
tinggi, sudah tiba saatnya bagimu untuk me-
ngetahui rahasia tentang dirimu. Bersiaplah
engkau mendengarkan dengan tekun dan te-
nang, anakku, aku akan membuka rahasia be-
sar tentang dirimu."

Nurseta menatap wajah ayahnya dengan sinar mata tajam penuh selidik, dan biarpun pada lahirnya dia nampak tenang, namun jantungnya berdebar tegang karena melihat sikap ayahnya yang demikian sungguh - sungguh. Rahasia apa gerangan yang hendak diceritakan ayahnya kepadanya? Akan tetapi dengan sikap tenang diapun bertanya, "Bapak, rahasia apakah itu tentang diriku?"

"Nurseta anakku, coba engkau mengingat-ingat, masih ingatkah engkau kepada ibumu?"

Nurseta terbelalak, dan menggeleng kepalanya. Dia tidak pernah dapat membayangkan bagaimana wajah ibunya walaupun samar-samar, seperti dalam dongeng saja yang pernah didengar atau dibacanya, dia seperti dapat melihat seorang wanita berpakaian indah sekali, entah bagaimana wajahnya, sedang memondongnya!

"Bapak, bukankah sejak dahulu aku seringkali mengatakan bahwa aku tidak dapat mengingat wajah ibu kandungku? Bukankah menurut cerita bapak, ibu telah meninggal dunia sejak aku masih kecil sekali? Bapak, siapakah ibu dan bagaimana isteri bapak, ibuku itu, meninggal dunia dalam usia muda?"

Ki Baka menggeleng kepala dan tersenyum pahit. "Aku belum pernah menikah, anakku. Dengarlah dan jangan terkejut. Engkau bukanlah anak kandungku, kulup Nurseta!"

Biarpun Nurseta nampak tenang saja, namun wajahnya agak pucat dan terjadi guncangan yang cukup hebat dalam dadanya. "Bapak, harap suka jelaskan." katanya dan Ki Baka kembali memandang kagum. Pemuda ini memang sudah hebat, dapat mengemudikan perasaan dan menguasai batinnya.

"Aku hanya menerimamu sebagai titipan dari mendiang kakakku, yaitu Ki Baya atau yang kemudian menamakan diri Bayaraja. Ketika itu, engkau berusia delapan tahun. Engkau tentu masih ingat kepada Ki Baya."

Nurseta mengangguk. "Aku masih ingat, bapak. Sejak kecil aku bersama Bapak Baya, kemudian ketika aku diserahkan kepadamu. bapak sendiri dan dia mengatakan bahwa sebenarnya aku adalah anak kandung bapak. Mengapa sekarang bapak mengatakan bahwa bukan bapak ayah kandungku. Apakah kalau begitu Bapak Baya itu ayah kandungku?"

Ki Bika menggeleng kepala. "Juga bukan, anakku. Baiklah aku menceritakan dari semula. Di Kerajaan Daha, Kediri, terdapat seorang pangeran yang bernama Pangeran Panji Hardoko. Nah, pangeran itulah yang pada suatu hari datang kepada Ki Baya, memondong seorang bayi yang baru berusia tiga bulan. Pangeran Panji Hardaka memberikan bayi itu kepada Ki Baya bersama banyak harta sebagai hadiah. Dia me-

ngatakan bahwa anak itu adalah anaknya, be
nama Nurseta dan dia memberikan anak i
bersama harta yang cukup banyak itu kepa
Ki Baya dengan permintaan agar Ki B
mengaku sebagai ayah kandung anak itu. De
kianlah keadaan yang sesungguhnya, anakku

Tentu saja keterangan tentang dirinya i
amat mengguncang perasaan Nurseta, memb
at dia termenung. Dia bukan anak kandu
Ki Baka, bukan pula anak kandung Ki Ba
melainkan anak kandung seorang panger
dari Daha! Dia seorang putera pangeran,
orang berdarah bangsawan! Teringatlah d
betapa beberapa orang menyebutnya raden d
agaknya hatinya tidak menolak walaupun
tadinya merasa geli dan canggung meneri
sebutan itu. Dan ternyata dia benar seora
raden! Akan tetapi, benarkah semua cerita in
Sukar baginya untuk menerima kenyataan i
karena selama ini dia menganggap Ki Baka s
bagai ayah kandungnya, dan dia merasa ge
bira ketika Ki Baya menyerahkan dia kepa
Ki Baka dan mereka berdua itu mengataka
bahwa dia sesungguhnya anak kandung Ki Bak
Bagaimanapun juga, dia masih ingat akan w
tak Ki Baya yang keras dan kasar, jauh bed
nya dengan watak Ki Baka maka dia mera
girang dan bangga menjadi anak angkat K
Baka.

"Tapi, bapak, lalu kenapa Ki Baya menye-
hkan aku kepadamu?"

"Ki Baya memiliki cita-cita tinggi dan dia
memimpin gerakan pemberontakan terhadap
ngosari. Tentu saja aku tidak sudi mem-
ntunya. Aku bukan pemberontak. Dia lalu
menyerahkan engkau kepadaku karena dia me-
rasa tidak sempat lagi untuk menyediakan
aktu bagimu, dalam kesibukannya memimpin
rakan pemberontakan. Aku suka kepadamu,
maka aku menerimanya, dengan syarat bahwa
kelak dia tidak boleh memintamu kembali, dan
untuk itu kami membohongimu, mengatakan
bahwa akulah ayah kandungmu, bukan dia.
Tentu saja hal ini merupakan rahasia yang
kan kusimpan sampai engkau dewasa. Dan
sekarang kulihat engkau sudah dewasa dan
cukup tangguh, maka kubuka rahasia ini. Maaf-
kanlah bahwa selama bertahun-tahun ini aku
telah membohongimu, Raden Nurseta."

Terkejutlah hati Nurseta mendengar se-
butan itu. Orang yang selama ini amat dihor-
matinya, amat dicintanya, yang dianggapnya
sebagai ayah kandungnya, kini menyebutnya
raden!

"Bapak! Jangan menyebut seperti itu ke-
padaku! Aku tetap anakmu Nurseta!" Nurseta
memeluk ayahnya.

Akan tetapi Ki Baka yang juga balas m[...]rangkul, menggeleng kepala sambil tersenyu[...]
"Aku adalah seorang yang tahu akan atur[...] R den Nurseta. Selama ini, karena kita hi[...] di pedusunan sebagai petani, maka terpak[...] kuperlakukan engkau sebagai anak peta[...] Engkau menyebut bapak kepadaku dan aku m[...]nyebut kulup atau angger, jarang menyeb[...] namamu, karena namamu bukanlah nama ra[...]yat biasa. Nah, marilah kita menghadapi k[...]nyataan dengan tabah, Raden. Hatiku tera[...] lapang karena sudah membuka rahasia ini ke[...]padamu."

Nurseta menenangkan hatinya dan berhasil mencegah turunnya air mata dari kedua mata[...]nya. Dia merasa terharu sekali, akan tetap[...] sama sekali tidak merasa girang atau bangg[...] akan kenyataan bahwa dia putera seorang pa[...]ngeran Bahkan dia merasa penasaran bukan main mendengar bahwa oleh ayah kandung[...]nya, yang bernama Pangeran Panji Hardoko itu, dia telah diserahkan kepada orang lain kepada Ki Baya, seorang pemberontak!

"Akan tetapi bapak, aku sungguh merasa penasaran sekali. Kalau aku anak seorang pangeran, kenapa pangeran itu menyerahkan aku kepada Bapak Baya? Dan ke mana pula ibu kandungku? Di mana adanya pangeran itu sekarang?" Berkata demikian, Nurseta teringat

[...] dia pernah melihat dalam bayangan sa[...]mar seorang wanita berpakaian indah! [...]nya itulah ibunya, seorang wanita bangsa[...]n! Sayang dia tidak pernah dapat membayangkan wajah ibunya itu.

Ki Baka menggeleng kepalanya. "Hal itu[...] aku tidak tahu, Raden. Mendiang kakang [...] tidak pernah menceritakan mengapa pa[...]ngeran itu menyerahkan engkau kepadanya. [...] dia tidak tahu siapa ibu kandungmu. [...] dia telah meninggal dunia sehingga kita [...]k dapat bertanya kepadanya. Kukira, andai[...] dia masih hidup sekalipun, dia tidak akan [...]pat menjawabnya."

"Akan tetapi masih ada Pangeran Panji [...]rdoko itu! Aku akan mencarinya di Daha, [...] akan kutanya kepadanya mengapa dia me[...]nyerahkan aku kepada Bapak Baya kalau me[...]ng aku ini putera kandungnya! Dan akan [...]cari di mana ibu kandungku, itu!" Nurseta [...]kata penuh semangat karena dia merasa [...]nasaran kepada pangeran yang menjadi ayah [...]ndungnya itu, yang telah menyerahkan dia [...]pada orang lain!

Akan tetapi kembali Ki Baka menggeleng [...]palanya dan memandang dengan sedih ke[...]pada pemuda yang sudah dianggapnya sebagai [...]nak sendiri itu. "Pangeran Panji Hardoko itu [...] sudah meninggal dunia, Raden, kata ka-

kang Baya, tidak lama setelah menyerahk engkau kepadanya."

Nurseta merasa terpukul. Baru saja di menemukan ayah kandungnya yang sebetulny hanya untuk mendengar bahwa ayah kandun nya itu ternyata telah meninggal dunia!

"Sudahlah, Raden Nurseta. Selain ayahm sudah meninggal, juga kenyataan bahwa seja bayi engkau telah diserahkan orang lain, h itu menunjukkan bahwa mereka, orang tuam itu, tidak menghendaki dirimu. Untuk ap engkau bersusah payah hendak mencari mer ka yang tidak menghendaki dirimu? Sek rang, yang penting bagimu adalah menca tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala. Aku sebagai seorang yang menganggapmu sebag anak sendiri, minta, bahkan mohon kepadam agar engkau suka mewakili aku mencari pusa ka itu. Anggaplah saja hal itu sebagai bala anmu kepadaku yang sudah memeliharamu sejak engkau berusia delapan tahun."

"Ah, bapak, tidak perlu begitu. Sudah men jadi kewajibanku untuk mencari tombak pusa ka itu, akan tetapi ke mana aku harus men cari? Aku tidak mengenal siapa kakek berna ma Wiku Bayunirada itu, dan tidak tahu di mana dia berada."

„Kurasa namanya itupun nama palsu, Ra den. Aku sudah mengenal banyak tokoh besar

di dunia ini, akan tetapi belum pernah aku mendengar nama Wiku Bayunirada. Akan tetapi, biarlah engkau ketahui bahwa dia seorang kakek yang usianya sekarang mendekati delapanpuluh tahun, pada waktu empat tahun yang lalu rambut, jenggot dan kumisnya sudah hampir putih semua. Pakaian dan ikat kepalanyapun serba putih, dan mukanya pucat seperti muka mayat keriputan. Bicaranya halus, akan tetapi kalau dia bicara dan ketawa, bibirnya tidak ikut bergerak. Tubuhnya sedang saja dan ada suatu ciri yang tak dapat dia sembunyikan, yaitu kedua kakinya hanya berjari empat. Tidak terdapat ibu jari di masing-masing kaki itu."

Nurseta mencacat semua itu dalam ingatannya. "Kuperhatikan semua itu, bapak dan akan kucari dia, kalau bertemu, akan kuminta kembali tombak pusaka itu."

"Aku girang sekali, Raden Nurseta. Berhati-hatilah terhadap kakek itu yang berwatak palsu dan memiliki kesaktian yang luar biasa. Tombak pusaka itu harus dapat kaurampas kembali karena amat berbahaya kalau terjatuh ke tangan orang jahat."

"Baik, bapak. Akan kuusahakan sampai aku berhasil merampas kembali tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala."

"Ada sebuah hal lagi, Raden, yang kumin
agar engkau suka memperhatikan benar bena
Kini engkau sudah tahu bahwa engkau berd
rah bangsawan. Ayah kandungmu bahkan se
rang pangeran di Kerajaan Daha. Akan teta
engkau harus selalu ingat bahwa kesetia
seseorang terhadap negara bukan ditentuk
oleh darah keturunannya, melainkan oleh te
pat di mana dia tinggal dan hidup. Sejak k
cil, engkau tinggal di daerah Singosari, men
hirup hawa Singosari, minum air Singosari da
makan dari hasil tanah Singosari. Dan lebi
dari itu, hendaknya engkau selalu ingat, Ra
den, bahwa aku sebagai pengganti orang tuam
dan juga pengasuhmu, adalah seorang laki-la
sejati yang akan membela tanah air Singosar
siap mempertahankan setiap jengkal tanah de
ngan sepercik darah. Selain aku, juga aku s
dah mendengar bahwa Sang Panembahan Sidi
Dinasura juga seorang yang sakti mandragun
dan seorang yang setia pula kepada Kerajaa
Singosari."

Nurseta mengangguk-angguk. "Tidak kel
ru, bapak. Aku pernah mendengarkan perca
kapan antara Eyang Panembahan dan Pama
Jembros, dan mereka berdua itu adalah orang
orang yang setia kepada Kerajaan Sing
sari."

"Ki Jembros! Ah, aku mengenal dia! Nah

karena itulah, Raden, maka sudah sepatutnya,
bahkan semestinya kalau engkau juga berjiwa
patriot terhadap Kerajaan Singosari. Sudah
menjadi tugas kewajibanmu sebagai seorang
satria untuk bersama para satria lainnya, me-
nentang gerakan pemberontak seperti yang se-
dang dipimpin oleh Mahesa Rangkah. Kalau
engkau bertemu dengan para satria, akan lebih
mudah bagimu untuk meneliti dan menyeli-
diki di mana adanya Wiku Bayunirada yang
melarikan tombak pusaka Ki Ageng Tejanir-
mala."

"Baik, bapak. Harap jangan khawatir. Aku
akan melaksanakan semua permintaanmu, yaitu
mencari sampai dapat tombak pusaka itu, dan
membantu Kerajaan Singosari menentang pem-
berontakan Mahesa Rangkah. Akan tetapi se-
belumnya, biar kuantar bapak menghadap
Eyang Panembahan agar penyakit bapak dapat
disembuhkan ...."

"Tidak, Raden. Jangan membuang banyak
waktu, aku dapat pergi sendiri menghadap ke
sana. Akupun ingin sekali cepat sembuh agar
memperoleh tenagaku kembali, karena akupun
ingin membantu penumpasan gerombolan pem-
berontak itu."

Tiba-tiba terdengar langkah lembut di luar
gubuk. Nurseta segera mendengarnya sebelum
Ki Baka mendengar langkah itu.

"Ada orang di luar," bisik Nurseta deng sikap waspada.

Akan tetapi, Ki Baka tersenyum. "Kebetu an sekali ia datang. Ah, aku ingin memp kenalkan engkau kepada seorang dewi ya menjelma dalam tubuh seorang dara dus yang sederhana, Raden."

Terdengar daun pintu gubuk itu diket dari luar dan terdengar suara yang lemb "Paman Baka, ini aku Pertiwi yang datan Bolehkah aku masuk, paman?"

Suara itu lembut dan merdu, juga ram sekali.

"Ha, Pertiwi! Masuklah, nini, masuklah d lihat siapa yang berada di sini bersamaku! kata Ki Baka dengan suara gembira sekali.

"Ada tamu .... ?" Gadis itu berbisik liri agaknya kepada diri sendiri dan sejenak su sana menjadi sunyi, agaknya gadis itu mera untuk membuka daun pintu dan masuk setela mendengar bahwa di dalam gubuk itu selai tuan rumah, ada seseorang lain.

"Jangan takut, nini. Masuklah, di sini ad orang yang sudah lama kaukenal, nini Pertiwi!" kata pula Ki Baka.

Daun pintu gubuk bambu itu berderit ketik dibuka dari luar dan seorang dara yang ber tubuh ramping melangkah masuk dengan ragu ragu. Nurseta memandang dan diam-diam di

arus membenarkan Ki Baka. Gadis dusun, je s dapat dilihat dari kesederhanaan pakaian ya, juga gelungnya, akan tetapi gadis ini me iliki kepribadian yang hebat! Wajahnya ma is sekali, bahkan ada suatu keagungan pada ajah yang tidak dirias itu, terutama sekali epasang matanya yang lebar itu mengeluarkan inar yang terang dan lembut. Kembennya yang dak baru lagi bahkan lebih menonjolkan le uk lengkung tubuhnya yang ramping dan pa at. Langkahnya satu-satu ketika ia memasuki ondok itu, matanya yang lebar memandang e arah Nurseta, akan tetapi ketika ia merasa idak mengenal wajah tampan pemuda itu, iba-tiba kedua pipinya menjadi kemerahan an iapun menundukkan mukanya. Paman Baka elah main-main, pikirnya. Ia tidak pernah engenal pemuda bangsawan itu! Tentu dia pe muda priyayi, mudah dikenal dari sikap dan wa ahnya, walaupun pakaian pemuda itu juga se derhana seperti pakaian pemuda petani biasa.

Melihat keraguan gadis itu untuk mendekat, Ki Baka tertawa. "Ha-ha, nini Pertiwi, maju lah mendekat dan jangan malu-malu. Dia ini udah lama kaukenal, karena dia adalah Ra den Nurseta!"

Terkejutlah hati Nurseta mendengar orang yang selama ini dianggap ayahnya itu memper kenalkan dirinya sebagai Raden Nurseta! Akan

tetapi, mendengar nama ini, gadis itu men[gangkat] muka, memandang kepada Nurseta d[e]ngan penuh perhatian.

"Ah, Paman Baka, kiranya dia ini adal[ah] putera angkat paman itu! Raden Nurseta, s[u]dah lama aku mendengar Paman Baka menc[e]ritakan tentang dirimu." Gadis itu kini tid[ak] malu-malu lagi dan sikapnya sungguh meng[he]gumkan hati Nurseta karena gadis itu terbu[ka] ramah dan sama sekali tidak pemalu sepe[rti] kebanyakan perawan gunung.

"Raden, nini Pertiwi ini bersama ayahn[ya] merupakan keluarga yang amat baik dan rama[h]. Mereka adalah sahabat-sahabatku dan merekal[ah] yang selama ini bersikap ramah, menolong[ku] dan aku berhutang budi besar sekali kepa[da] nini Pertiwi dan kedua orang tuanya......"

"Ah, harap jangan mempercaya pujian P[a]man Baka yang berlebihan itu, Raden Nurs[e]ta!" Pertiwi, gadis yang usianya baru enam[] belas tahun itu, membantah sambil tersenyum. Nampak deretan giginya yang putih bersi[h] dan sepasang bibir itu merekah merah. "Kam[i] hanya bersikap ramah karena kami merasa i[ba] melihat Paman Baka hidup menyendiri da[n] kadang-kadang kelihatan lemah. Akan teta[pi] kalau bicara tentang pertolongan. kami yan[g] berhutang budi, karena Paman Baka pern[ah]

[me]nyelamatkan dusun kami dari serbuan ka[wa]nan penjahat!"

Nurseta memandang kepada ayah angkat[nya] dengan heran. Orang tua itu jelas dalam [ke]adaan tak berdaya, lemah dan tidak mampu [me]ngerahkan tenaga saktinya Bagaimana mung[ki]n mampu menyelamatkan dusun tempat ting[ga]l perawan ini dari serbuan kawanan penja[ha]t? Agaknya Ki Baka dapat mengerti kehe[ra]nan pemuda itu, maka dia tertawa.

"Tidak aneh, Raden. Pemimpin perampok [it]u mengenalku, oleh karena itu ketika dia [me]lihat aku berada di dusun itu, dia lalu [me]ngajak anak buahnya melarikan diri keta[ku]tan tanpa aku menggerakkan sebuah jari [pu]nganpun."

Gadis itu kini mendekati Ki Baka. Ketika [ia] datang, tangan kanannya membawa sebuah [ba]kul dan tangan kirinya membawa sebuah [ke]ndi hitam. Dengan hati-hati, diletakkan[nya]lah bakul dan kendi itu di atas tikar, di de[pa]n Ki Baka.

"Hari ini aku hanya membuat lauk botok [la]nding dan tempe bakar, paman. Maaf, ka[re]na tidak tahu bahwa putera angkat paman [be]rada di sini, maka nasi dan lauknya akan [ku]rang. Biarlah untuk sore nanti akan kuki[ri]m lagi."

"Tidak usah, nini. Ini saja sudah cuku Lihat, Raden. Beginilah setiap hari, ia data mengirim makanan untuk kumakan seha Sudah kuminta agar mereka menghentikan k repotan ini, akan tetapi nini Pertiwi tid mau tahu dan setiap hari ia datang. Bukank ia baik dan manis sekali ?"

Kembali gadis itu menundukkan mukan yang berubah kemerahan. Bukan main mani nya kalau ia seperti itu, mulutnya tersenyu malu-malu, kedua pipinya kemerahan dan m tanya bersinar-sinar. "Ah, Paman Baka, hara jangan memuji-muji!"

(Bersambung jilid ke VII.)